

PRESENTASI DIRI “AYAM KAMPUS”
(STUDI DRAMATURGI MENGENAI PERILAKU MENYIMPANG
MAHASISWI DI PEKANBARU)

ABSTRACT

BY :

QURRATA AINI

iraqurrata@yahoo.com

CONSELOUR: Dr. Noor Efni Salam, M.Si

Ilmu Komunikasi FISIP UR

The female collage student as “Ayam Kampus” its not only an issue but there really is. They always give an impressive performace’s attitude beyond her mask. The objective of this research was to determine how is the front stage and back stage behind a “Ayam Kampus” among female college students in the city of Pekanbaru and to learn how a self presentation of “Ayam Kampus” among female college students.

The type of research was descriptive qualitative, by an approach of dramaturgy. Based on the fact, the field through observation, interviews and documentation. The subject of research was a female college student with a profession as hostess or “Ayam Kampus”. Informants in this research consists of 3 peoples. Data analysis technique used is to use interactive analysis model using data validity checking techniques and triangulation.

The finding of research showed that the front stage of a “Ayam kampus” could adapt to the norms and values prevailing in society through the role they play as a student is seen from the physical appereance, attitude and behavior on campus and other social environments. While in the back stage where the environmets is more narrow scope with the values and norms that are very loose enabling them to meet the needs of economy, sexs, and the existence of self as a glaamor and modern’s women in a way become sex workers. And on the back stage, the informants showed another side of her taht is not bound to the rules of the front stage but undergro the rules and norms of back stage are made unanimously in their favor of course. Self-presentation as a a student informant and beyond “Ayam Kampus” shows the results where the difference of each informant in managing roles and impression you want displayed and perceived by them while in front stage and back stage.

Keyword: self-presentation, ayam kampus, dramaturgy, behavior

Pendahuluan

Istilah ayam kampus sendiri dapat diartikan sebagai pelayan kepuasan, dimana kepuasan ini hanya dibatasi oleh kepuasan seksual semata. Sesungguhnya, praktek prostitusi seperti ini telah mendapat ancaman hukuman dari pemerintah tetapi tidak bisa dipungkiri praktek ini terus berkembang bahkan seolah-olah legal di lingkungan masyarakat. Jejaring sosial menjadi salah satu tempat untuk mempromosikan kegiatan prostitusi ini.

Ciri-ciri ayam kampus tidaklah mudah untuk dikenali dan dideteksi, hal tersebut karena karakter mereka berbeda-beda. Mereka berpenampilan layaknya mahasiswi kebanyakan, bersikap seolah mereka adalah mahasiswi berpendidikan dengan tutur kata sopan dan lemah lembut. Sehingga, secara kasat mata pramuria yang juga seorang mahasiswi sulit untuk di kenali. Lalu bagaimana orang-orang yang ingin menggunakan jasa mereka dapat mengenali mereka adalah ayam kampus atau tidak? Biasanya, untuk dapat mengenali ayam kampus ataupun menggunakan jasa yang mereka tawarkan, dapat melalui komunikasi non verbal.

Komunikasi non verbal merupakan komunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh. Penggunaan bahasa tubuh ini dilatarbelakangi oleh pengalaman masa lalu dan budaya. Melalui komunikasi non verbal menggunakan isyarat simbolik yang hanya dipahami oleh si calon pengguna jasa dan si pramuria itu sendiri, keberadaan ayam kampus semakin dapat di sembunyikan di hadapan masyarakat. melalui komunikasi secara tidak tersirat ini gerakan tubuh mereka sudah cukup menggambarkan status mereka.

Kenyataan-kenyataan tersebut diatas, dipengaruhi oleh tuntutan gaya hidup manusia, khususnya mahasiswi. Perkembangan kebutuhan gaya hidup yang dipicu oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perkembangan dari zaman ke zaman. Semakin banyaknya kehidupan hidup manusia, semakin menuntut pula terjadinya peningkatan gaya hidup (life style). Sebagai dampaknya, hal ini menuntut setiap orang untuk uptodate. Kehidupan dizaman modern ini, membuat setiap orang ingin merasakan kehidupan yang serba ada. Perekonomian yang kurang, mampu memaksa seseorang melakukan suatu hal yang menurut beberapa orang tidak baik, demi memenuhi kebutuhan. Manusia mempunyai kebutuhan berhubungan dengan sesamanya. Untuk itu ia menempuh jalan bertemu dengan orang lain yang melakukan pertunjukan dan memproyeksikan diri dengan peranan-peranan yang melakonkan hidup dan kehidupan diatas pentas secara khayali untuk menyajikan gambar ideal yang diinginkan (RMA.Harymawan, 1986 : 194), dalam ilmu komunikasi hal tersebut dinamakan dramaturgi.

Penelitian ini mengkhususkan pada presentasi diri “ayam kampus” dilihat dari kajian dramaturgi. Penulis merasa tertarik menganalisa bagaimana para “ayam kampus” mempresentasikan diri sebagai mahasiswi dan sebagai pramuria. Fenomena ayam kampus dikota besar yakni Pekanbaru menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut jika kita kaitkan dengan keberagaman mahasiswi di perkotaan khususnya di kota Pekanbaru.

Tinjauan Pustaka

Dramaturgi adalah suatu pendekatan yang lahir dari pengembangan teori Interaksionisme Simbolik. Dramaturgi diartikan sebagai suatu model untuk mempelajari tingkah laku manusia, tentang bagaimana manusia itu menetapkan arti kepada hidup mereka dan lingkungan tempat dia berada demi memelihara keutuhan diri. Menurut Deddy Mulyana dalam buku Metode Penelitian Kualitatif : misi kaum Dramaturgis adalah memahami dinamika sosial yang menganjurkan kepada mereka yang berpartisipasi dalam interaksi-interaksi tersebut untuk membuka topeng para pemainnya untuk memperbaiki kinerja mereka. Inti dramaturgi adalah menghubungkan tindakan dan maknanya alih-alih perilaku dengan determinannya.

Dalam konsep dramaturgi, Goffman mengawalinya dengan penafsiran “konsep-diri”, dimana Goffman menggambarkan pengertian diri yang lebih luas dari pada Mead, (menurut Mead, konsep-diri seorang individu bersifat stabil dan sinambung selagi membentuk dan dibentuk masyarakat berdasarkan basis jangka panjang). Sedangkan menurut Goffman, konsep-diri lebih bersifat temporer, dalam arti bahwa diri bersifat jangka pendek, bermain peran karena selalu dituntut oleh peran-peran sosial yang berlainan, yang interaksinya dalam masyarakat berlangsung dalam episode-episode pendek (Mulyana, 2008 : 110). Menurut Goffman, kehidupan sosial tersebut dapat dibagi menjadi “wilayah depan” (*front region*) dan “wilayah belakang” (*back region*). Wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang memungkinkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka seperti sedang memainkan suatu peran di atas panggung sandiwara didepan khalayak penonton. Sebaliknya wilayah belakang merujuk kepada tempat atau peristiwa yang memungkinkannya mempersiapkan perannya di wilayah depan. Wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan (*front stage*) yang ditonton publik. Sedangkan wilayah belakang ibarat panggung sandiwara bagian belakang (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain bersantai, mempersiapkan diri atau berlatih untuk memainkan perannya dipanggung depan.

Presentasi Diri

Menurut Goffman, presentasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi sosial tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada (Mulyana, 2008 : 110). Lebih jauh presentasi diri merupakan upaya individu untuk menumbuhkan kesan tertentu didepan orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sama dengan apa yang ia inginkan. Dalam proses produksi identitas tersebut, ada suatu pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan mengenai atribut simbol yang hendak digunakan sesuai dan mampu mendukung identitas yang ditampilkan secara menyeluruh. Menurut Goffman, kebanyakan atribut, milik atau aktifitas manusia digunakan untuk presentasi diri, termasuk busana yang kita kenakan, tempat tinggal, rumah yang kita huni berikut cara kita melengkapinya (furniture dan perabotan rumah), cara kita berjalan dan berbicara, pekerjaan yang kita lakukan dan cara kita menghabiskan waktu luang. Lebih jauh lagi dengan mengelola informasi yang kita berikan kepada orang lain, maka kita

akan mengendalikan pemaknaan orang lain terhadap diri kita. Hal itu digunakan untuk memberi tahu kepada orang lain mengenai siapa kita. Menurut Goffman, perilaku orang dalam interaksi sosial selalu melakukan permainan informasi agar orang lain mempunyai kesan yang lebih baik. Kesan non-verbal inilah yang menurut Goffman harus di cek keasliannya. Goffman menyatakan bahwa hidup adalah teater, individunya sebagai aktor dan masyarakat sebagai penontonnya. Dalam pelaksanaannya, selain panggung dimana ia melakukan pementasan peran, ia juga memerlukan ruang ganti yang berfungsi untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Ketika individu dihadapkan kepada panggung, ia akan menggunakan simbol-simbol yang relevan untuk memperkuat identitas karakternya, namun ketika individu tersebut telah habis masa pementasannya, maka di belakang panggung akan terlihat penampilan seutuhnya dari individu tersebut.

Identitas terbagi menjadi dua dimensi, yakni *Subjective Dimension* merupakan perasaan yang datang dari diri pribadi, kedua adalah *Ascribed Dimension* adalah apa yang orang lain katakan tentang anda. Kedua dimensi tersebut berinteraksi dalam empat rangkaian yaitu : 1. *Personal Layer*. Rasa akan keberadaan diri dalam situasi sosial. 2. *Enactment Layer*. Pengetahuan orang lain tentang diri anda berdasarkan pada apa yang individu lakukan, apa yang individu miliki dan bagaimana individu bertindak. 3. *Relational*. Siapa diri sendiri berkaitan dengan keberadaan individu lain. 4. *Communal*. Individu yang diikat pada kelompok atau budaya yang lebih besar (Littlejohn, 2009:131). Secara sederhana, seseorang dapat dikatakan berperilaku menyimpang apabila menurut anggapan sebagian besar masyarakat (minimal suatu kelompok atau komunitas tertentu) perilaku atau tindakan tersebut diluar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai-nilai atau norma sosial yang berlaku. Dalam bukunya Narwoko (2006:101) sebuah tindakan dapat digolongkan sebagai perilaku menyimpang jika; a) tindakan *nonconform* dimana perilaku yang terjadi tidak sesuai dengan nilai atau norma yang ada, b) tindakan antisosial, merupakan tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum, dan c) tindakan kriminal yaitu tindakan yang nyata-nyata telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain. Perilaku menyimpang dapat dikategorikan menjadi penyimpangan primer dan sekunder. *Primary deviance* (penyimpangan primer) dialami seseorang manakal ia belum memiliki konsep sebagai penyimpang atau tidak menyadari jika perilakunya menyimpang. Penyimpangan yang lebih berat terjadi pada tahap *secondary deviance* yaitu suatu tindakan menyimpang yang berkembang ketika perilaku dari sipenyimpang tersebut mendapat penguatan (*reinforcement*) melalui keterlibatannya dengan orang atau kelompok yang juga menyimpang. Tindakan menyimpang baik primer maupun sekunder, tidak terjadi begitu saja tetapi berkembang melalui suatu periode waktu dan juga sebagai hasil dari serangkaian tahapan interaksi yang melibatkan interpretasi tentang kesempatan untuk bertindak menyimpang (Narwoko, 2006:107).

Metode Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif dengan pendekatan Dramaturgi. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007 : 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari kebutuhan.

Penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif. Mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi pada fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak : peneliti dan subjek penelitian (Meleong, 2007 : 8-13)

Dalam penelitian kualitatif, realita dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh, memiliki dimensi yang banyak namun berubah-ubah, hal ini berakibat pada penelitian tidak disusun secara detail seperti lazimnya suatu penelitian. Penelitian ini dilakukan menggunakan tipe kualitatif dengan pendekatan dramaturgi yang melihat kondisi dari suatu fenomena. Penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks seperti yang telah dijelaskan di atas. Metode ini dipilih karena selain tidak menggunakan angka-angka statistik, penulis ingin dalam penelitian ini dapat menjelaskan mengenai presentasi diri mahasiswa Pekanbaru yang berperan sebagai “ayam kampus” secara lebih mendalam. Dimana hasil yang diperoleh dari penelitian ini akan sangat akurat karena proses yang dilakukan selama penelitian ini berlangsung mengandalkan peneliti sebagai instrument penelitiannya dengan kata lain peneliti mempunyai hak untuk mengatur jalannya penelitian seperti yang diinginkan.

Hasil dan Pembahasan

Studi dramaturgi menegaskan bahwa setiap individu mengolah dan menampilkan performa yang berbeda antara *front* dan *back stage* dalam hidup mereka. Panggung depan adalah apa dan bagaimana mereka ingin dilihat dan dinilai oleh semua orang berdasarkan norma dan nilai kepatutan yang berlaku, sedangkan panggung belakang cenderung menunjukkan dan menampilkan dirinya secara pribadi yang utuh dan sebenarnya tanpa mengindahkan norma dan nilai yang diharapkan masyarakat pada peran atau status yang melekat ada dirinya. Dan dapat dipastikan kondisi pada panggung belakang akan sangat jauh berbeda dengan panggung depannya.

Front Stage Ayam Kampus di Kota Pekanbaru

Front stage atau panggung depan adalah tampilan yang penuh dengan settingan. Merupakan konsep ideal yang ingin ditampilkan oleh seseorang sesuai

dengan harapan masyarakat social melalui penampilan dan gaya yang ada. Sebagai “ayam kampus” yang berstatus sebagai mahasiswi maka peran dan status sebagai mahasiswi merupakan panggung depan yang harus mereka jaga dan kelola sedemikian rupa sehingga sesuai dengan harapan dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Beberapa komponen yang dikelola di panggung depan seorang “ayam kampus” tentu saja bias dilihat dari segi penampilan, sikap, perilaku dan gaya berkomunikasinya.

Penampilan “ayam kampus” sebagai Mahasiswi

Penampilan ayam kampus sebagai mahasiswi cenderung tidak memiliki perbedaan dengan mahasiswi lain pada umumnya. Justru di sinilah point utama bagaimana mereka mampu mengelola pesan dan kesan melalui penampilan sehingga dapat menutupi identitasnya sebagai ayam kampus. Dalam penelitian ini, dua dari tiga orang informan yakni PS dan K memilih menggunakan jilbab (kerudung) untuk menutupi identitas mereka sebagai ayam kampus.

Jilbab atau kerudung merupakan sebuah symbol yang mengandung makna besar bagi umat muslim. Pilihan untuk menggunakan jilbab atau kerudung menandakan bahwa seseorang ini lebih serius atau suatu bentuk ketaatan pada tuhan dengan menjalankan perintahNya. Image perempuan berjilbab memiliki tanggung jawab moral yang lebih besar dibandingkan perempuan muslim tanpa jilbab.

Jilbab atau kerudung dianggap sebagai sebuah symbol yang mengandung makna *”saya berjilbab...dan saya tidak mungkin berbuat asusila..”* maka jilbab adalah atribut yang umumnya digunakan untuk melengkapi dan mempresentasikan diri mereka pada panggung depan.

Selain jilbab, pakaian yang digunakan oleh ayam kampus di panggung depan mencerminkan identitas sebagai mahasiswi yang polos, muda, aktif dan intelektual. Pakaian seperti kemeja, baju kaos, celana levis serta flat shoes menjadi pilihan utama mereka saat menjalani lakon sebagai mahasiswi. Atribut-atribut ini menjauhkan mereka dari dugaan atau sangkaan sebagai ayam kampus.

Selain itu, pakaian yang dipilih akan merefleksikan kelas ekonomi orangtua mereka sebagai mahasiswi. Para informan menyadari bahwa sedikit saja kesalahan yang mereka lakukan akan berpengaruh besar terhadap stabilitas presentasi diri mereka sebagai mahasiswi. sehingga saat melakoni peran sebagai mahasiswi di panggung depan, mereka menggunakan atribut yang sangat sederhana, tanpa dandanan dan berusaha berbaur dengan kehidupan mahasiswi pada umumnya.

Sikap dan Perilaku “ayam kampus” sebagai Mahasiswi

Sikap dan perilaku ayam kampus saat menjalani peran sebagai mahasiswi juga disesuaikan dengan sikap dan perilaku mahasiswi pada umumnya. Kebiasaan-kebiasaan mereka saat menjalani peran sebagai ayam kampus tentu saja tidak bisa ditampilkan di kampus. Norma dan nilai yang ada di dunia pendidikan mengikat kuat tiap individu yang tergabung didalamnya. Setiap perilaku yang dianggap tidak tepat dengan nilai dan norma yang ada akan ditindak lanjuti dan mendapat hukuman sesuai aturan yang ditetapkan.

Selain nilai dan norma yang berlaku di universitas tersebut, ada nilai dan norma budaya setempat yang berperan serta dalam membentuk hal kepantasan yang ada di dunia kampus. Sebagai contoh, di Riau perempuan dalam hal ini mahasiswi yang merokok di depan umum atau diareal kampus akan mendapat hukuman psikis dan teguran langsung oleh aparat kampus yang ada. Hal demikian tidak akan di temukan di universitas lain di pulau Jawa misalnya, perempuan atau mahasiswi yang merokok baik itu berjilbab atau tidak menjadi pemandangan yang dianggap wajar-wajar saja. Norma kepatutan yang digunakan, hal-hal yang dianggap tabu di wilayah tersebut menjadi metode tersendiri dalam mengatur sikap dan perilaku setiap komponen dalam sebuah universitas.

Mengelola dan menjalani peran sebagai mahasiswi di panggung depan adalah sebuah kehausan bagi para ayam kampus. Adanya tuntutan masyarakat membuat mereka harus bisa dan mau tidak mau memenuhi harapan yang melekat pada peran yang mereka pilih di panggung depan yakni sebagai mahasiswi. Terlepas dari prestasi akademis, mereka setidaknya dituntut menjalani peran sebagai mahasiswi yang taat hukum serta *role mode* bagi masyarakat.

Mahasiswa/mahasiswi adalah sebuah status yang sampai saat ini masih prestisius di kalangan masyarakat Indonesia khususnya di kota Pekanbaru. Kota Pekanbaru sebagai pusat peradaban dan ibukota provinsi Riau menjadi magnet atau daya tarik tersendiri bagi individu-individu yang ingin melanjutkan pendidikan ke universitas. Kota Pekanbaru adalah tempat yang dituju, dengan harapan menaikkan derajat dan membuat bangga nama keluarga mereka, mewujudkan harapan orang tua dan keluarga serta adanya jaminan masa depan sedikit lebih baik bagi mereka selepas menjalani pendidikan di Universitas menjadi sebuah lambang dan memiliki status tersendiri dalam tatanan social masyarakat.

Pengelolaan identitas sebagai mahasiswi dari segi penampilan, sikap dan perilaku menjadi tolak ukur yang harus mereka penuhi dan lakoni di panggung depannya. Mereka dituntut selalu waspada dan maksimal dalam mengelola identitas untuk di presentasikan dalam peran mereka sebagai mahasiswi selain adanya ketakutan diketahui oleh pihak umum. Intinya semakin sederhana tampilan mereka, semakin terlihat alim akan memuluskan rencana mereka untuk menjalani peran sebagai mahasiswi dan menutupi kondisi mereka di panggung belakang sebagai ayam kampus.

Back Stage Ayam Kampus di Kota Pekanbaru

Berbicara mengenai panggung belakang tidak sesulit berbicara mengenai panggung depan mereka sebagai ayam kampus, karena pada panggung belakang adanya kecendrungan para informan menampilkan sosok asli mereka sebagai ayam kampus. Seperti menanggalkan topeng sebagai mahasiswi, para informan berubah menjadi dirinya sendiri, terkesan lebih santai, jujur dan terbuka.

Rendahnya tuntutan untuk mematuhi aturan dan norma yang ada membuat mereka terkesan lebih rileks dan apa adanya. Lebih bebas mengekspresikan rasa dan bersikap. Karena dalam dunia mereka atau dalam pagelaran di panggung belakang tidak ada norma atau aturan yang mengatur benar atau salahnya sikap dan perilaku seseorang sebagai ayam kampus.

Melihat penampilan, sikap dan perilaku mereka di panggung belakang diakui para informan jauh lebih nyaman dan tentu saja menyenangkan jika dibandingkan saat mereka melakoni peran sebagai mahasiswi. Mereka lebih lepas dan bebas mempresentasikan diri, membicarakan diri mereka dan menunjukkan sikap atau perilaku yang merupakan refleksi dari diri mereka sebenarnya terlepas dari apa latar belakang atau alasan mereka menjadi ayam kampus.

Penampilan Sebagai Ayam Kampus

Menjalani peran sebagai ayam kampus merupakan sebuah pilihan yang diambil para pelakunya. Dalam penelitian ini, semua informan mengakui bahwa pilihan mereka untuk menjadi ayam kampus tidak semata didasari oleh kebutuhan ekonomi tetapi lebih pada munculnya rasa penasaran, iri hingga sebuah cara memenuhi kebutuhan seks yang dianggap mereka perlu. Pilihan menjadi ayam kampus memberi mereka kemudahan dalam mempresentasikan diri dan memilih tampilan seperti apa yang mewakili diri mereka.

Umumnya, menjalani peran sebagai ayam kampus para informan memilih tampilan yang terbuka dan terkesan sexy. Hal ini seolah menjadi sebuah kewajiban mengingat profesi mereka sebagai ayam kampus. Tubuh mereka adalah asset utama yang harus dijaga dan dimaksimalkan dengan tujuan untuk menarik minat lawan jenis yang akan menggunakan jasa mereka.

Persaingan sebagai ayam kampus tercantik, termahal dan termodren mungkin tidak secara lisan di sampaikan tetapi sudah menjadi aturan tidak tertulis bahwa ayam kampus tercantik akan didekati bahkan dibenci oleh ayam kampus lainnya. Persaingan sehat bahkan persaingan tidak sehat sekalipun kerap dijumpai meskipun dengan intensitas yang sangat kecil. Persaingan ini menjadi motivasi dan tolak ukur bagi para ayam kampus untuk meningkatkan kualitas dan tampilan mereka.

Selain pakaian, jasa atau pelayanan yang diberikan pada konsumen juga menjadi hal lain yang dijadikan sebuah persaingan. Menjadi terkenal karena kemampuan memberikan pelayanan yang memuaskan hingga menjadi rebutan konsumen merupakan hal penting yang disikapi mereka. Perlunya menambah reverensi mengenai teknik dan cara melayani konsumen, mencoba mengikuti trend hingga segala cara agar konsumen puas dan bersedia menghubungi mereka kembali adalah tujuan lain yang ingin dicapai.

Besarnya tarif yang mereka terima juga sangat tergantung dari tampilan dan layanan yang diberikan. Selain itu ayam kampus yang terglong masih baru biasanya memiliki cukup banyak peminat selain itu bagi mereka yang baru memasuki dunia ini khususnya yang masih perawan akan ada harga special untuk “membeli” keperawanan mereka tersebut.

Informasi akan tersebar dari mulut kemulut mengenai siapa calon ayam kampus yang masih perawan, biasanya ada calo atau perantara yang membantu mereka mempromosikan keperawanan mereka sehingga seperti di pasar lelang, keperawanan akan dilelang dan dimenangkan oleh pria yang menawar dengan harga tertinggi.

Beberapa mitos yang tidak terlalu jelas sumbernya bahkan mitos di beberapa kebudayaan di Indonesia seperti persugihan mensyaratkan untuk berhubungan

dengan beberapa perawan karena dianggap sebagai bentuk kekuatan. Apa yang penulis lihat dan amati, nilai-nilai kesucian seorang perempuan yang ditandai dengan kemampuannya menjaga kesuciannya menjadi buram dan pudar saat ini. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan rendahnya control dari masyarakat membuat nilai-nilai kepatutan yang dulu sangat kental mulai dilupakan dan dianggap sebagai mitos atau mungkin dongeng saja.

Sikap dan Perilaku Sebagai Ayam Kampus

Seperti yang telah penulis ungkapkan pada paragraph sebelumnya, di panggung belakang sebagai ayam kampus, norma dan nilai yang menjadi pakem atau aturan ketat di panggung depan cenderung lebih longgar dan bahkan bias hilang di panggung belakang. Longgar atau tidak adanya aturan yang baku yang mengikat sikap dan perilaku mereka di panggung belakang membuat mereka lebih bebas dan luwes dalam mengepresikan diri khususnya dalam menjalankan pekerjaannya.

Selain untuk memenuhi kebutuhan seksual, sikap dan perilaku khas yang hanya bias terlihat dipanggung belakang adalah sikap dan perilaku konsumerisme yang hanya bias dipenuhi pada saat menjadi ayam kampus. Kebutuhan untuk membeli dan memiliki barang-barang bermerk, menjadi salah satu alasan mengapa mereka terkesan mencintai dan masih bertahan menjalani profesi sebagai ayam kampus.

Sikap dan perilaku mereka terbentuk berdasarkan apa yang dianggap penting oleh peran yang mereka jalani dipanggung belakang. Persaingan di bidang tampilan fisik, besarnya tariff hingga kemampuan untuk memiliki barang-barang bermerk membentuk sikap dan perilaku mereka menjadi lebih kompetitif dan konsumtif. Tidak adanya aturan yang mengikat seolah membuka jalan bagi mereka untuk bersaing dan berusaha sekuat mungkin memenuhi kebutuhan sesuai dengan apa yang bernilai atau berharga di panggung belakang.

Ketika berbicara mengenai sikap dan perilaku yang terbentuk dikalangan ayam kampus artinya membahas mengenai perilaku yang disepakati dan dijalankan bersama oleh mereka yang berprofesi sebagai ayam kampus. Norma dan nilai yang dianut dimodifikasi atau mungkin diciptakan sendiri oleh mereka disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan individu-individu yang berada di dalamnya. Sebagaimana yang penulis paparkan sebelumnya dilihat dari latar belakang para informan menjadi ayam kampus bahwa mereka secara sadar tanpa paksaan memilih menjalankan peran sebagai ayam kampus di panggung belakang.

Perbedaan kondisi dan situasi di panggung depan dan panggung belakang menuntut mereka untuk mampu menyesuaikan diri dan menjaga batas-batas yang ada di antara kedua panggung tersebut agar tidak terjadi kesalahan yang nantinya akan berakibat fatal terhadap mereka. Kemampuan untuk menutupi kondisi di panggung belakang sekaligus menjalani peran sebagai mahasiswa di panggung depan begitu juga sebaliknya disaat mereka berada di panggung belakang dengan aturan dan nilai tersendiri mereka juga harus menjaga panggung depan untuk tetap sempurna membutuhkan kemampuan yang besar.

Mungkin saja, sesekali mereka akan berada pada kondisi dimana terdapat kemungkinan terjadinya benturan antara kepentingan panggung depan dan panggung belakang, misalnya musim ujian di panggung depan maka mereka akan

mengurangi kegiatan atau berperan di panggung belakang, begitu juga sebaliknya. Tuntutan untuk tetap menjaga dan menjalankan dua peran yang bertolak belakang dipanggung depan dan dipanggung belakang membuat mereka harus memaksimalkan kemampuan di masing-masing panggung.

Presentasi Diri Ayam Kampus di Kalangan Mahasiswi

Presentasi diri merupakan upaya individu untuk menumbuhkan kesan tertentu didepan orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sama dengan apa yang ia inginkan. Dalam proses produksi identitas tersebut, ada suatu pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan mengenai atribut simbol yang hendak digunakan sesuai dan mampu mendukung identitas yang ditampilkan secara menyeluruh.

Ayam kampus mempresentasikan dirinya di panggung depan dengan perencanaan dan pengelolaan yang mencakup sikap dan perilaku yang mengharapkan penilaian yang serupa dengan apa yang diinginkannya dari masyarakat. Menjalani peran sebagai mahasiswi dengan baik menjadi salah satu bentuk presentasi diri yang diupayakan dan dikelola sedemikian rupa oleh mereka. Kondisi dimana tuntutan panggung depan harus memberikan hasil atau menciptakan kesan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh nilai dan norma yang dianut di panggung depan.

Mereka membentuk konsep ideal yang akan mereka perankan di panggung depan yakni sebagai mahasiswi yang aktif, berbudi pekerti luhur, dan memiliki kemampuan menyeimbangkan sisi akademis dan spiritual dengan baik. Harapan mereka adalah agar orang-orang disekeliling mereka atau public memandang, menilai dan menerima mereka seperti apa yang mereka harapkan. Ini dapat dilihat dari bagaimana mereka mengelola pesan berdasarkan tampilan fisik serta sikap dan perilaku pada saat memainkan peran sebagai mahasiswi di panggung depan.

Kondisi ideal di panggung depan akan berubah drastic dan tidak mungkin ditemukan di panggung belakang. Cara mereka mempresentasikan diri di panggung depan penuh dengan settingan dan perencanaan yang matang. Kemampuan menyebelahkan dua sisi kehidupan yang sangat berbeda yang harus dijalani dan dilakoni setiap saat membentuk mereka menjadi pribadi yang terbiasa menampilkan apa yang diharapkan oleh masing-masing peran dalam panggung bukan apa yang mereka inginkan.

Identitas terbagi menjadi dua dimensi, yakni *Subjective Dimension* merupakan perasaan yang datang dari diri pribadi, kedua adalah *Ascribed Dimension* adalah apa yang orang lain katakan tentang anda. Dalam menjalani kedua peran di dua panggung yang berbeda, pada dasarnya setiap individu tidak akan menampilkan sosok asli atau menampilkan dirinya seutuhnya. Karena dimasing-masing panggung memiliki dimensi yang serupa dalam bentuk berbeda.

Hal berbeda terlihat pada identitas yang ditampilkan di panggung depan. Apa yang mereka rasakan dan apa yang mereka harapkan dari dunia panggung depan terhadap peran yang mereka lakoni. Bias terlihat adanya sebuah beban atau sebut saja tanggung jawab yang harus mereka penuhi, harapan dan kebutuhan yang diciptakan oleh norma dan nilai yang berlaku dipanggung depan.

Dalam mempresentasikan diri di panggung depan juga terlihat adanya ketimpangan antara kedua dimensi tersebut.

Bagaimanapun para ayam kampus mempresentasikan diri dalam dua panggung yang meeka miliki, kemampuan ntuk mengolah pesan di masing-masing panggung tentu saja memiliki konsekuensi dan tantangan tersendiri. Setidaknya kedua panggung yang memiliki karakter dan ciri yang jauh berbeda harus tetap dijalani dengan sama baiknya oleh mereka. Adapaun sebutan sebagai mahasiswi atau “ayam kampus” sekalipun tidak dapat merepresentasikan diri mereka sesungguhnya di kedua panggung dengan baik. Perbedaan citra masing-masing peran baik di panggung depan maupun panggung belakang mengantarkan mereka pada konsekuensi yang lebih berat dan penuh resiko di masa yang akan datang.

Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain;

1. Kehidupan informan sebagai mahasiswi di panggung depan merupakan hasil pengelolaan pesan dan kesan yang dibentuk dan dirancang sedemikian rupa agar memenuhi harapan, tuntutan dan eksistensi diri sebagai pribadi social yang disesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku di panggung depan melalui tampilan fisik ala mahasiswi dan pengelolaan sikap dan perilaku yang sesuai dengan harapan masyarakat.
2. Kehidupan informan sebagai “ayam kamps” di panggung belakang adalah bentuk lain dari apa yang dianggap oleh panggung depan sebagai perilaku menyimpang namun tidak demikian halnya di panggung belakang yang minim norma dan longgar aturan memberikan ruang dan kesempatan bagi informan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, seksual dan eksistensi diri sebagai perempuan kota yang glamor dan modern dengan cara menjadi penjaja seks. Di panggung belakang ini juga para informan lebih bebas menunjukkan diri dan menampilkan sisi lain dirinya yang tidak terikat aturan dari panggung depan namun menjalani aturan atau norma dari panggung belakang yang diuat secara aklamasi dan tentu saja lebih menguntungkan mereka.
3. Presentasi diri informan sebagai mahasiswi dan ayam kampus menunjukkan hasil dimana adanya perbedaan dari masing-masing informan dalam mengelola peran dan kesan yang ingin ditampilkan dan dirasakan oleh mereka dibandingkan saat mempresentasikan diri di panggung belakang yang cenderung memiliki ruang lingkup yang lebih kecil dengan jumlah anggota yang juga kecil dibandingkan panggung depan. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan bahwa istilah “mahasiswi” maupun “ayam kampus” tidak layak disematkan pada mereka mengingat kedua peran yang mereka lakoni tersebut tidak memiliki makna yang berbeda jika diaplikasikan pada panggung lainnya. Misalnya istilah ayam kampus dipanggung belakang tentu saja tidak dapat ditampilkan dipanggng depan begitu juga sebaliknya.

Saran

Beberapa saran yang dapat penulis sampaikan dari penelitian ini diantaranya :

1. Perlunya pengawasan dari pihak kampus khususnya dosen pembimbing mengenai perkembangan dan perubahan tingkah laku mahasiswi, selain itu kegiatan-kegiatan kampus yang mampu menyalurkan aspirasi dan merangkul semua mahasiswa dirasa perlu untuk menutupi kemungkinan terjerumusnya mahasiswi dalam praktek prostitusi di kalangan kampus ini.
2. Diharapkan pengawasan dari keluarga dan masyarakat sebagai *social control* dalam menindaklanjuti perilaku menyimpang yang terjadi dan ada di masyarakat. Perlunya perhatian khusus sehingga upaya-upaya merusak generasi bangsa bisa diminimalisir dari sekarang. Kerjasama dari pemerintah, keluarga, lingkungan kampus dan aparat diharapkan dapat mengurangi meluasnya penyakit masyarakat tersebut.
3. Identitas yang ditampilkan baik sebagai mahasiswi atau ayam kampus rasanya tidak bias dijadikan patokan dalam menjudge atau menilai seseorang karena itu hal yang bias dilakukan adalah mengadakan pelatihan-pelatihan sedini mungkin dikalangan remaja putri agar lebih wasapada dan membentengi diri mereka dengan bekal agama dan perhatian keluarga sehingga terbentuk pribadi yang lebih kuat, dan siap untuk terjun dan berbaur dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2011. *Teori Komunikasi; Theories of Human Communication*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Meleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Human Communication (prinsip-prinsip dasar)*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Narwoko,Dwi & Bagong Suyanto. 2006. *Sosiologi; Teks Pengantar dan Terapan*. Prenada Media Group :Jakarta..
- Rakhmat, Jalaludin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. 2007, *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Tinambunan, WE. 2002. *Teori-teori Komunikasi*. Jakarta : CV Swakarya

Sumber Lain :

Skripsi

- Grace, Elfrida. 2008. *Ayam Kampus Kota Medan Dengan Analisis Dramaturgi*, Universitas Sumatera Utara

Kurniadi, Oon. 2004. *Profil Pelacur Jalanan*. Universitas Riau

Rimaili Siregar, Venny. *Pengelolaan Kesan Mahasiswi Bandung yang Berperan Sebagai Ayam Kampus*. Universitas Islam Bandung

Sakti Nurdiansyah, Bayu. *Perilaku Pengguna Minuman Keras (Studi Dramaturgi) Perilaku Pengguna Minuman Keras Dalam Pross Kehidupannya di Kota Bandung*. Universitas Komputer Indonesia

Yulianti, Linda. *Konsep Diri Mahasiswa Perokok di Kota Bandung*. Universitas Komputer Indonesia

Internet Searching

1. Agung Prabowo, 2009. Tentang Dramaturgi

([http:// bowoumo7.blogspot.com](http://bowoumo7.blogspot.com))

Diakses 10 Agustus 2012 / 22.15 wib

2. (<http://www.edukasiana.net/2012/07/tekhnik-pengambilan-sampel.html?m=1>)

Diakses 1 september 2013 / 20.05 wib